

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kualitas generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai-nilai religius melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media pembentukan akhlak mulia dan keterampilan hidup yang Islami (Jais & Fahnur, 2021).

Salah satu tujuan pembelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman yang baik dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya menekankan aspek hafalan atau penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan dalam memecahkan masalah sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penting karena peserta didik akan dihadapkan pada berbagai situasi dalam kehidupan yang menuntut mereka untuk dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Muliadi, Firdaus, & Adz Dziku, 2022).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Joyce dan Weil. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Trianto dalam Syamsidah & Suryani, 2018). Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model yang saat ini sedang menjadi perhatian kalangan pendidik adalah model Problem Based Learning (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah (Ibrahim & Nur dalam Syamsidah & Suryani, 2018).

Dengan model *Problem Based Learning*, maka sesungguhnya model ini berisi tentang berbagai konsep pembelajaran berbasis masalah, peserta didik disugahi berbagai problem dan diberi kesempatan untuk memecahkan sendiri masalahnya. Model ini menurut Slavin, R. E (dalam Syamsidah & Suryani, 2018) bertujuan agar peserta didik tangguh dan mandiri, terbiasa mengambil inisiatif dan terampil menggunakan pemikiran kritis memecahkan masalah.

Menurut para ahli, pemecahan masalah melibatkan beberapa langkah atau fase (Raudho et al., dalam Widiyanti, Pratiwi, & Patmah, 2024). Salah satunya tahapan yang dikemukakan oleh Polya yaitu (1) memahami masalah. Pada tahap memahami masalah ini diawali dengan proses pemecahan masalah yang melibatkan mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan masalah secara jelas dan mendetail. (2) merencanakan solusi masalah. Kemudian tahap kedua adalah merencanakan solusi masalah di mana kita mulai memikirkan berbagai cara untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah tersebut. Proses ini melibatkan identifikasi opsi solusi, analisis kelayakan, dan pemilihan solusi yang paling efektif. (3) melaksanakan solusi masalah. Tahap ini fase di mana siswa mulai

menerapkan rencana tindakan yang telah dikembangkan untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini perlu dipastikan bahwa langkah-langkah yang direncanakan dilaksanakan dengan baik dan dilakukan pemantauan pelaksanaannya untuk memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan. (4) memeriksa kembali Tahap akhir ini dalam proses pemecahan masalah di mana kita mengevaluasi hasil dari solusi yang telah diimplementasikan

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di berbagai kalangan tingkat terutama MI masih sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang sering ditemui adalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dapat berdampak negatif pada prestasi akademik siswa menurut (Lestari, 2024). Hal lain juga disebabkan oleh rendahnya minat belajar siswa menurut (Fitria, Saputra, Putri, Khajar, & Sari, 2025). Dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton, sehingga sering kali membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk memahami materi yang diajarkan menurut (Abnisa, 2024). Padahal motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan tekun dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi akan menunjukkan sikap pasif, kurang semangat, dan bahkan tidak peduli terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Hal ini juga selaras dengan hasil observasi awal dan diskusi dengan beberapa guru yang peneliti lakukan di MI An-Nur Kota Cirebon pada tanggal 22 Mei 2025, yang menyatakan bahwa sebagian siswa tampak kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran PAI. Mereka cenderung mengikuti pelajaran hanya sebagai kewajiban semata, bukan sebagai kebutuhan atau kesadaran akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan. Hal ini berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis maupun keterampilan memecahkan masalah yang

berkaitan dengan materi PAI. Padahal, di era yang semakin kompleks ini, kemampuan pemecahan masalah menjadi keterampilan yang sangat penting, termasuk dalam menghadapi persoalan moral, sosial, maupun spiritual.

Permasalahan motivasi belajar ini tidak bisa diabaikan, karena akan berimplikasi langsung terhadap hasil belajar siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Jika siswa tidak memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk belajar, maka pencapaian kompetensi, termasuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapkan padanya, akan sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI (Rahmawati & Ledi, 2023).

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan mereka dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan ajaran Islam, penting untuk mengaitkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan adalah firman Allah SWT dalam **Surat An-Nahl ayat 43**, yang berbunyi:


 فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An-Nahl: 43).*

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk aktif mencari ilmu dan tidak tinggal diam dalam kebodohan atau ketidaktahuan. Perintah untuk bertanya kepada *ahladz dzikr* (orang yang berilmu) mengindikasikan bahwa dalam menghadapi suatu persoalan atau ketidakpahaman, seseorang harus memiliki dorongan (motivasi) untuk mencari solusi baik melalui belajar secara mandiri, bertanya kepada guru, maupun berdiskusi dengan sesama pelajar.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ayat ini mengandung pesan bahwa siswa harus memiliki sikap aktif dalam memahami ajaran agama. Ketika menghadapi

suatu masalah atau pertanyaan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam seperti dalam kehidupan sehari-hari atau dalam tugas-tugas pelajaran siswa dituntut untuk tidak hanya menerima secara pasif, tetapi terdorong untuk mencari pemahaman yang benar (Christidamayani & Kristanto, 2020).

Namun demikian keberhasilan penerapan PBL itu tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran itu sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar berperan sebagai pendorong utama yang menentukan tingkat keaktifan, ketekunan, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam prakteknya masih di temukan perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa meskipun menggunakan model pembelajaran yang sama, hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar diduga memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran PBL.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan analisis lebih mendalam mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari segi motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap motivasi belajar yang berkaitan dengan materi PAI. Melalui analisis ini diharapkan dapat ditemukan gambaran yang jelas tentang kondisi nyata kemampuan pemecahan masalah siswa di MI An-Nur dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis serta aplikatif siswa dalam kehidupan keagamaan mereka.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan motivasi internal siswa dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan kecakapan yang memadai.

Penelitian ini dilakukan di Mi An-Nur Kota Cirebon untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah siswa berdampak terhadap motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI. Secara khusus penelitian ini diarahkan dan difokuskan pada pemecahan masalah PAI terhadap motivasi belajar siswa. dengan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (PBL) Pada Pelajaran PAI Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Di Mi An-Nur Kota Cirebon”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda (tinggi, sedang, rendah) sehingga kemampuan pemecahan masalah mereka juga beragam.
2. Guru memerlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sesuai dengan tingkat motivasi masing-masing.
3. Dalam praktik pembelajaran, guru menghadapi berbagai kendala dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah siswa, baik dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas 5.1 MI An-Nur Kota Cirebon, karena siswa pada jenjang ini dinilai telah mampu berpikir lebih logis dan memiliki pemahaman dasar keagamaan yang lebih baik.
2. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan keagamaan yang

disajikan dalam bentuk soal, studi kasus, atau situasi yang berkaitan dengan materi PAI.

3. Motivasi belajar yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta motivasi tinggi, sedang dan rendah siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran PAI ditinjau dari motivasi tinggi, sedang, rendah di MI An-Nur Kota Cirebon?
2. Bagaimana strategi guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran PAI ditinjau dari motivasi belajar siswa di MI An-Nur Kota Cirebon?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran PAI ditinjau dari motivasi belajar siswa di MI An-Nur Kota Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran PAI ditinjau dari motivasi tinggi, sedang, rendah di MI An-Nur Kota Cirebon.
2. Untuk Menganalisis strategi guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pelajaran PAI siswa di MI An-Nur Kota Cirebon.

3. Untuk Mengatahui apa kendala yang dihadapi guru dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran PAIdi MI An-Nur Kota Cirebon.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta bisa dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan mengkaji analisis kemampuan pemecahan masalah PAI terhadap motivasi belajar siswa kemampuan pemecahan masalah PAI di MI An-Nur Kota Cirebon.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Siswa, Membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, khususnya dalam konteks nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi Guru, Memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, membantu guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan pemecahan masalah siswa.

- c. Bagi OrangTua, Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan kemampuan pemecahan masalah anak-anak mereka ditinjau dari motivasi, sehingga dapat meningkatkan kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung peserta didik.

- d. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi lebih lanjut mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik di

sekolah, serta membuka ruang untuk eksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi pada masalah serupa.

